

POLA ASUH ORANG TUA DI ERA DIGITAL**Ananda Rachmaniar**

Universitas Ma'soem

*Ananda Rachmaniar, email: anandarachmaniar19@gmail.com

Abstract: Parenting patterns in the digital era have an important role for children's development. Parents must be careful and precise in determining the pattern of parenting that will be given to their children. Differences in age and gender are a concern in the process of determining the parenting pattern that will be applied to children. Determining parenting patterns must be in accordance with the times and parents must have more control over the use of digital media than their children. The method used in this article is a literature study. This article is expected to provide new insight and understanding about parenting in the digital era and how to choose the right parenting style to be applied in accordance with technological developments that occur.

Keywords: Parenting Style; Digital Era; Children

PENDAHULUAN

Perkembangan di bidang teknologi dan informasi saat ini sangat pesat dan hampir sulit untuk dibendung, terutama dalam penggunaan perangkat digital yang telah mempengaruhi kehidupan anak. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak yang hidup di era milenial cenderung dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Anak-anak pada generasi ini merupakan generasi digital native, yaitu generasi yang sudah mengenal media elektronik dan digital dari sejak lahir (Kemendikbud RI, Juli 2016:9). Anak-anak yang hidup di era ini mempunyai karakteristik perilaku ketergantungan pada internet sangat tinggi. Perilaku ini berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter anak.

Dewasa ini, manusia telah hidup di era digital, mengalami perkembangan teknologi yang luar biasa. Manusia tidak bisa hidup tanpa teknologi. Teknologi adalah segala-galanya bagi manusia, sehingga memiliki dampak positif dan negatif bagi manusia. Dampak negatif dari kecanggihan era digital saat ini sungguh terlihat dengan jelas sekali, terutama dalam tingkah laku moral anak yang cukup memprihatinkan. Oleh karena itu, peran pola asuh orangtua dalam lingkungan keluarga, sangat menentukan nilai-nilai yang didapatkan oleh anak.

Untuk mengantisipasi anak-anak di era digital sekarang, yang paling berkesan adalah pola asuh. Sistem pola asuh ini menampilkan teladan yang baik oleh orangtua

kepada anaknya (Tridonanto, 2014). Orang tua yang hidup di era digital perlu memiliki pengetahuan terhadap perkembangan anaknya, bukan hanya menguasai teknologi di zaman sekarang (Muhammad Hayyumas, 2016; Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa, 2008). Pengetahuan tentang perkembangan anak yang lebih utama, yang perlu dimiliki oleh orangtua. Orangtua yang tidak mengetahui perkembangan anaknya, maka kepribadian anak ikut juga tidak diketahui, sehingga orangtua tidak pernah tepat dalam memilih pola asuh untuk mendidik anaknya (Murdoko, E. W. H, 2017; Rahman, Mardhiah, & Azmidar, 2015).

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anak. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya. Dengan menanamkan nilai karakter diharapkan dapat membuat siswa lebih baik dalam penguasaan diri mengatur perkembangan digital saat ini.

Berdasarkan karakteristik sikap, perilaku anak-anak dalam era milenial yang ditandai dengan semakin kuatnya penggunaan media digital, maka penting bagi orang tua dalam mengembangkan pola asuh yang efektif supaya dapat menciptakan generasi yang tidak mendapat pengaruh negatif dari era digital, tetapi menggunakan semua media itu dengan bijak dan untuk kepentingan yang positif. Pola asuh seperti apa yang harus ditetapkan orangtua pada usia dini agar saat anak-anak beranjak menjadi dewasa memiliki sikap kritis dan selektif terhadap setiap kemajuan. Orang tua bertugas untuk mempersiapkan diri dan mengasuh anak sesuai dengan perkembangan pada zamannya. Sebagai pendidik pertama dan utama, orang tua perlu melakukan introspeksi diri dengan terus berupaya mempersiapkan anak menghadapi era digital saat ini. Orang tua perlu melakukan proyeksi dengan membangun komitmen atau tekad untuk melindungi anak-anak dari ancaman era digital, tetapi tidak menghalangi potensi manfaat yang bisa ditawarkannya.

Orang tua di dalam sebuah keluarga berperan sebagai pendidik pertama dan utama bagi tumbuh kembang seorang anak. Orang tua melakukan peran tersebut dengan pola tindakan atau pola asuh yang positif dan efektif. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak ini merupakan suatu keharusan. Bentuk pendidikan dalam keluarga bersifat pengasuhan. Pengasuhan erat kaitannya dengan kemampuan orang tua memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, sosial, emosional dan spiritualnya. Orang tua yang akan mendampingi dan membimbing anak melewati semua tahapan perkembangannya. Sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi orang tua untuk mendukung perkembangan anak.

Anak-anak akan meniru apa yang dilihat, didengar, dirasa dan dialami oleh mereka. Karakteristik anak akan terbentuk sesuai dengan pola asuh orang tua atau

orang dewasa di sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut, dengan kata lain anak akan belajar karakter dan kedisiplinan melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua mereka. Seperti ketika anak melihat orang tuanya di rumah sedang asik dengan teknologi digital (*gadget*) maka anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Metode pola asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter seorang anak kelak (Ayun, 2017). Ketika anak di besarkan dengan curahan kasih sayang dan penerimaan tanpa syarat, diberikan kebebasan untuk mencoba berbagai hal dengan pengawasan yang baik, maka anak akan tumbuh menjadi anak yang percaya diri dan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan baik. Berbeda dengan anak yang dibesarkan dalam pola asuh yang mengekang tanpa memberikan keleluasaan untuk mencoba hal baru dan tidak diberikan kepercayaan, maka anak akan tumbuh menjadi anak yang tidak memiliki kepercayaan diri. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan potensi yang dimilikinya kelak.

Dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat pada masa kini, menimbulkan kekhawatiran orang tua kepada anak sehingga orang tua berusaha untuk memberikan pengasuhan yang baik sesuai dengan perkembangan era digital. Beranjak dari temuan tersebut, maka artikel ini akan menyajikan telaah literatur mengenai pemahaman pola asuh orang tua di era digital.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Studi literatur yang dimaksud adalah kajian yang mencari literatur sesuai dengan bahan kajian seperti dari buku, artikel, internet dan lain sebagainya (Marani, 2017). Adapun cara dalam pengumpulan data di antaranya: melakukan kajian pustaka yang sesuai dengan bahan yang diteliti. Kemudian, setelah data diperoleh, maka penulis melakukan analisis dengan metode deskriptif sesuai dengan pemahaman penulis.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pola Asuh Orang Tua

Casmini (Palupi, 2007:3) menyebutkan bahwa pola asuh memiliki definisi cara orang tua dalam memperlakukan anak, mendidik, membimbing, mendisiplinkan, serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada terbentuknya norma yang diharapkan oleh masyarakat.

Kohn (Thoha, 1996:110) mengungkapkan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya. Interaksi ini dapat dilihat dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua adalah

bagaimana cara orang tua dalam mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Nasrun Faisal (2016), pola asuh adalah interaksi yang dilakukan antara orangtua dan anak yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis. Kemendikbud RI (2016:3) mengungkapkan bahwa proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam upaya mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual yang berlangsung sejak seorang anak dalam kandungan sampai dewasa. Itu berarti bahwa pola asuh merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis, serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Pola asuh juga berkaitan erat dengan tanggung jawab dan kewajiban orang tua terhadap anak. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014, Pasal 26, orang tua dalam keluarga berkewajiban dan bertanggung jawab untuk (1) mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; (2) mengembangkan anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya; (3) mencegah terjadinya pernikahan usia dini; (4) memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak. Proses keterlibatan orang tua dalam membentuk kepribadian anak bertujuan untuk mencegah perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma susila dan nilai moral dalam diri anak.

Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Hurlock mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, di antaranya yaitu :

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan sebagai patokan yang harus ditaati oleh anak. Supaya anak taat pada aturan yang sudah dibuat oleh orang tua, maka orang tua tidak segan-segan akan menerapkan hukuman yang keras kepada anak ketika ia tidak mematuhi.

Hurlock mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter ditandai dengan penggunaan hukuman fisik, kehidupan anak diatur dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan kepadanya dengan aturan yang sama meskipun ia sudah menginjak usia dewasa. Anak tidak diberikan kebebasan dalam melakukan segala hal. Anak yang dibesarkan dalam kondisi seperti ini akan menyebabkan ia tumbuh menjadi anak yang memiliki sifat ragu-ragu, memiliki kepribadian yang lemah, dan ia tidak akan mampu mengambil keputusan dalam hal apapun. Namun, saat anak patuh pada orang tua, maka orang tua tidak akan memberikan apresiasi apapun, karena orang tua menganggap bahwa semua itu adalah kewajiban yang harus dituruti oleh seorang anak.

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap, dan tindakan antara anak dan orang tua. Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua tetap memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak.

Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk dapat mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Pola asuh demokrasi ini ditandai dengan sikap yang terbuka antara orang tua dengan anak. Orang tua dan anak membuat aturan-aturan yang telah disepakati bersama. Anak diberi kebebasan dalam mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Dalam pola asuh ini terjalin komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak. Anak bisa mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sesuai dengan aturan yang ada di masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri. Daya kreativitasnya dapat berkembang dengan baik karena orang tua selalu menstimulus anaknya untuk bisa berinisiatif melakukan hal baru.

Dalam pola asuh demokratis, anak akan tumbuh menjadi individu yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif orang tua tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya. Yatim dan Irwanto (1991:96-97) berpendapat bahwa pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak. Dampaknya anak menunjukkan perilaku sesuai dengan keinginannya, ia tidak memiliki kepedulian apakah perilakunya itu sesuai dengan aturan masyarakat atau tidak.

Pada pola asuh permisif orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua membebaskan anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa ada batasan norma yang ada di masyarakat. Pola asuh orang tua yang permisif dinilai terlalu lunak, tidak berdaya, dan memberi kebebasan pada anak tanpa adanya aturan yang harus diikuti oleh mereka. Anak yang dibesarkan dalam pola asuh permisif menunjukkan sifat agresif, tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, sukar menyesuaikan diri, emosi kurang stabil, dan mempunyai sifat yang selalu curiga.

Karakteristik Anak Era Digital

Pada umumnya, setiap populasi pada generasi yang muncul dalam kurun waktu setiap 15-18 tahun terakhir memiliki karakteristik demografik yang berbeda dengan generasi sebelum dan setelahnya. Perbedaan karakteristik pada setiap generasi meliputi perbedaan kepercayaan, keyakinan, karier, keseimbangan kerja, keluarga, peran gender, dan lingkungan pekerjaan. Seperti misalnya, pada generasi yang lahir tahun 1946-1964 disebut dengan *baby boomers*. Generasi yang lahir pada tahun 1965-1979 disebut generasi X. Generasi Y adalah generasi yang lahir tahun 1980-2000. Generasi ini sering juga disebut generasi digital atau *millennials*. Sedangkan generasi yang lahir setelah era milenial ini disebut dengan generasi Z. Generasi ini lahir saat internet mulai masuk dan berkembang.

Karakteristik pada setiap generasi itu berbeda karena ditentukan oleh perubahan dan kondisi demografik saat itu. Pada generasi Net atau Milenial sangat bergantung pada teknologi terutama internet. Santosa (2015:20-28) mengungkapkan bahwa generasi Net ini memiliki karakteristik sebagai berikut : Pertama, memiliki ambisi besar untuk sukses. Anak-anak pada zaman sekarang memiliki karakter yang cenderung lebih positif dan optimis dalam menggapai mimpi dalam hidupnya. Anak-anak pada zaman ini lahir dalam kondisi dunia yang lebih baik dari generasi-generasi sebelumnya. Orang tua dari generasi ini mayoritas lebih mapan, mampu memberikan fasilitas, dan rasa nyaman kepada anak. Anak zaman ini memiliki ambisi besar untuk sukses karena semakin banyaknya *role model* yang dijadikan sebagai idola dibandingkan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, orang tua perlu mendefinisikan *goal* atau cita-cita anak dengan jelas dan benar.

Kedua, anak cenderung berpikir praktis dan menunjukkan perilaku instan. Anak-anak pada generasi ini menyukai pemecahan masalah yang instan dan kurang sabar dalam mencermati suatu masalah. Hal ini terjadi karena anak-anak ini lahir dalam dunia yang serba instan. Kondisi ini mengharuskan orang tua mendidik anak tentang konsep proses, daya tahan dan komitmen dalam menjalankan tugas yang diberikan kepadanya. Orang tua yang bijak akan membimbing seorang anak untuk menemukan kiat-kiat dan langkah-langkah praktis dalam menemukan tujuan hidup anaknya.

Ketiga, anak mencintai kebebasan. Pada generasi ini sangat menyukai kebebasan dalam berpendapat, berkreasi, maupun berekspresi. Anak generasi ini lahir di zaman modern. Anak-anak generasi ini lebih menyukai pelajaran yang bersifat eksplorasi dan tidak menyukai pelajaran yang bersifat menghafal. Mereka menghendaki setiap aturan yang ada di rumah harus disertai dengan penjelasan yang masuk akal. Orang tua perlu memberikan penjelasan secara logis tentang peraturan yang berlaku di rumah. Guru dan orang tua perlu memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak-anak. Pendidik tidak boleh membiarkan anak bebas tanpa memahami prinsip sebab akibat dan konsekuensi dari suatu perbuatan atau peraturan yang diberikan kepada anak.

Keempat, percaya diri. Anak-anak yang lahir pada generasi ini mayoritas memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki sikap optimis dalam banyak hal. Pada zaman

ini dibutuhkan anak yang memiliki karakter bermental positif dan percaya diri. Untuk mencapai hal itu, orang tua perlu membantu agar anak memiliki sikap yang optimis dan percaya diri terus bertumbuh dan berkembang dengan baik. Setiap masukan yang bernuansa nasehat dari orang tua harus bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak. Orang tua perlu menciptakan lingkungan yang kondusif supaya anak bertumbuh dalam kompetensi dan kepercayaan diri yang tinggi.

Kelima, anak cenderung menyukai hal yang detail. Karakteristik generasi ini kritis dalam berpikir dan sangat detail dalam mencermati suatu fenomena yang terjadi dalam hidupnya. Pada generasi ini segala informasi dan gambar mudah didapatkan dengan menuliskan apa saja topik yang ingin ditelusuri di mesin pencarian. Hal ini tentu berbeda sekali dengan generasi sebelumnya yang tanpa bantuan internet harus mencari jawaban atas suatu hal dengan mencari di buku atau bertanya pada guru atau orang yang berkompeten pada bidangnya. Dengan tereksposnya segala informasi ini, maka generasi Net dapat mengakses semua informasi dan membangun suatu konsep pola berpikir kritis dari berbagai pendekatan yang disediakan oleh dunia maya. Kenyataan ini mengharuskan orang tua dan pendidik untuk menyediakan informasi yang cukup bagi anak. Selain itu, orang tua dan pendidik harus tetap mempersiapkan dan mengarahkan anak-anak supaya menerima informasi yang sesuai dengan karakteristik usianya. Orang tua dan pendidik wajib meng-*upgrade* diri dengan informasi global terkini mengenai dunia dan tren anak zaman sekarang. Orang tua perlu memiliki pengetahuan yang lebih maju satu tingkat di atas anak atau setidaknya setara dengan pengetahuan anak. Dengan itu, orang tua dan pendidik dapat mengontrol perilaku dan aktivitas anak dalam menggunakan media digital.

Keenam, anak mempunyai keinginan besar untuk mendapatkan pengakuan. Setiap orang pada dasarnya memiliki keinginan agar diakui atas kerja keras, usaha, kompetensi yang telah didedikasikan untuk berbagai kepentingan. Generasi ini mempunyai kecenderungan ingin mendapat pengakuan dalam bentuk *reward*. Hal ini disebabkan karena pada generasi ini mempunyai kemampuan dan eksistensinya sebagai individu yang unik.

Ketujuh, anak mahir menggunakan digital dan teknologi informasi. Generasi Net ini lahir ketika media digital mulai merambah dan berkembang dengan pesat dalam segala dimensi kehidupan manusia. Anak-anak ini lebih memilih berkomunikasi melalui dunia maya atau media sosial daripada berkomunikasi atau berinteraksi langsung dengan orang lain. Generasi ini menjadi bagian dari komunitas berskala besar dalam sebuah jaringan media dan teknologi, tanpa mengenal secara langsung satu sama lain melalui internet. Generasi ini cenderung memiliki kemampuan komunikasi publik yang cukup rendah. Para pendidik dan orang tua perlu mengetahui informasi terkini dalam era digital. Para pendidik dan orang tua juga tidak boleh memasung anak dalam isolasi lingkungan yang jauh dari teknologi, tetapi mendampingi atau menemani anak supaya dapat memanfaatkan media digital dan teknologi secara baik untuk tujuan-tujuan yang positif.

Pola Asuh Orang Tua di Era Digital

Orang tua perlu mendidik anak dengan menggunakan tipe-tipe pola asuh yang relevan atau sesuai dengan kehidupan anak dalam mendampingi proses perkembangan anak pada era digital. Orang tua dapat menerapkan pola asuh yang efektif jika orang tua mengetahui apa yang harus dilakukan untuk mendidik anak pada era digital ini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2016:14-17) meminta kepada para orang tua untuk dapat memperhatikan hal berikut: *Pertama*, orang tua perlu mengetahui dan memahami: (a) kesehatan mata anak; (b) masalah tidur; (c) kesulitan konsentrasi; (d) menurunnya prestasi belajar; (e) perkembangan fisik; (f) perkembangan sosial; (g) perkembangan otak dan hubungannya dengan penggunaan media digital; (h) menunda perkembangan bahasa anak.

Kedua, pada anak generasi digital terdapat anak yang mengalami *speech delay* yang disebabkan karena kurangnya latihan, lebih banyak bermain sendiri, terlalu pasif, dan terlalu banyak menonton tayangan. Oleh karena itu, orang tua perlu melakukan pendampingan terhadap anak ketika mereka menonton tayangan. Orang tua dapat melakukan hal-hal berikut: (a) menambah pengetahuan. Orang tua perlu meluangkan waktu untuk melihat situs yang pernah dikunjungi anak; (b) mengarahkan anak dengan jelas untuk menggunakan perangkat media digital; (c) membagi waktu dengan seimbang penggunaan media digital dengan interaksi langsung; (d) pinjamkan anak perangkat digital sesuai dengan keperluan; (e) pilihkan program/aplikasi positif; (f) mendampingi dan meningkatkan interaksi dengan anak selama penggunaan media digital; (g) gunakan perangkat digital dengan bijaksana; (h) telusuri aktivitas anak di dunia maya.

Ketiga, penggunaan media digital sesuai usia dan tahap perkembangan anak. Kesepakatan seputar penggunaan media digital antara anak dengan orangtua diperlukan, karena orang tua tidak mungkin dapat mengawasi aktivitas anak setiap saat. Pada tahap ini, orang tua perlu mendampingi anak sesuai usia dan tahapan perkembangannya.

Perkembangan teknologi tidak terlepas dari dampak positif maupun negatif. Oleh karena itu, selaku orangtua harus dapat mengantisipasi sedari dini perilaku anaknya terhadap teknologi yang digunakan oleh anak. Kehidupan anak di era digital, tidak terlepas dari telepon pintar dengan berbagai macam permainan di aplikasi *game*, sehingga aktivitas keseharian anak lebih banyak dihabiskan dengan teknologi (Santosa, 2015). Perkembangan tersebut memiliki dampak pada keluarga, sebagaimana yang disampaikan Ogburn, perubahan pada keluarga saat ini telah menjadi kebudayaan adaptif (Ihromi, 2004).

Selain itu, perubahan pola asuh dari orangtua kepada anaknya disebabkan oleh kemajuan ekonomi, teknologi dan persamaan derajat (Ihromi, 2004). Peran pola asuh orangtua yang pada awalnya dianggap penting, namun karena adanya perubahan teknologi, mengakibatkan peran pola asuh orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya semakin terabaikan. Orangtua tidak mementingkan pola asuh yang

diberikan kepada anaknya, orangtua cenderung fokus kepada bagaimana pemenuhan kebutuhan anak bukan pada perkembangan anak.

Tipe pola komunikasi orangtua di era digital, menurut Muhammad Hayyumas (2016):

1. Pola konsensual, orangtua senang sekali mengajak mengobrol anak-anaknya. Namun, semua keputusan terletak pada orangtua, alasan ketidaksetujuan orangtua terhadap kemauan anak dijelaskan dengan mendalam sehingga anak lebih mengerti dan memahami, mengapa orangtuanya tidak menyetujui keinginannya.
2. Pola pluralistik. Komunikasi ini lebih terbuka, orangtua sering berbicara dengan anak. Anak lebih berpikir secara bebas. Karena segala keputusan diserahkan kepada anak semuanya, yang penting keputusan itu adalah baik.
3. Pola protektif. Komunikasi orangtua dengan anaknya sangat jarang sekali, tetapi sifat kepatuhan atau norma dalam keluarga sangat tinggi.
4. Pola *laissez-faire*. Pola ini jarang dilakukan oleh orangtua sehingga sering terjadi kesalahan dalam komunikasi antara orangtua dan anak.

Terdapat kesamaan pola komunikasi di atas dengan tiga tipe pola asuh orangtua yang otoriter, demokratis maupun permisif. Ketiga pola asuh ini dapat digunakan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi perilaku serta perkembangan anak saat itu. Sebagai orangtua, menggunakan ketiga pola asuh saat mendidik anak dan tidak hanya berfokus pada satu pola asuh saja tentunya akan lebih baik daripada hanya menggunakan satu pola asuh saja. Pentingnya mendidik anak di era digital adalah sebagai orangtua, merupakan hal yang wajib dalam mengetahui dan memahami perkembangan anak agar dapat menentukan pola asuh mana yang sesuai untuk digunakan dalam situasi dan kondisi anak saat itu. Orangtua berhak untuk memberikan kebebasan sebagaimana pola asuh permisif tetapi dalam hal negatif, sehingga ketiga pola asuh baik otoriter, permisif atau demokratis masing-masing dapat bekerjasama dalam pendampingan anak terhadap dampak positif dan negatif yang dihasilkan oleh teknologi.

Berdasarkan hal tersebut, orang tua dapat menerapkan model atau pola asuh *effective parenting* (Santosa, 2015:104). *Effective parenting* berhubungan dengan bagaimana mengembangkan mentalitas dan karakter anak. Orang tua perlu melatih pola pikir anak. Pola asuh yang efektif ini perlu dilatih oleh orang tua agar orang tua dapat menjadi sosok teladan yang diinginkan oleh anak.

KESIMPULAN

Pola asuh orang tua merupakan keseluruhan interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak, orang tua memberikan stimulasi kepada anak dengan mengubah sikap, perilaku, pengetahuan dan tanggapan terhadap keinginan anaknya, serta nilai-nilai yang dianggap tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Peran pola asuh yang diterapkan oleh orangtua

yang disesuaikan dengan karakteristik anak dan perkembangan zaman akan melatih anak menjadi orang yang mau menerima kritik dan menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, I.N. 2018. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga di Era Digital*. Jurnal Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam (Volume 7, Nomor 1).
- Aslan, A. 2017. *Pumping Teacher dalam Tantangan Pendidikan Abad 21*. Muallimuna, 2(2), 89– 100.
- Aslan. 2019. *Peran Pola Asuh Orang Tua Di Era Digital*. Jurnal Studia Insania (Volume 7, Nomor 1).
- Ayun, Q. 2017. *Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak*. Jurnal Thufula Vol. 5 No. 1 Januari-Juni.
- Bowman, T. Barbara, Suzanne, Donovan, and Burns, Susan, M. (editors). 2010. *Eager to Learn: Educating Our Preschoolers*. Washington DC: National Academy Press.
- Faisal, N. (2016). *Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital*. Jurnal An-Nisa, 9, 121–137.
- Hurlock, B. E. 2000. *Perkembangan Anak Edisi IV*. Jakarta : Erlangga.
- Ihromi, T. 2004. *Berbagai Kerangka Konseptual dalam Pengkajian Keluarga, Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online. *Pengertian Orang Tua*. <https://kbbi.web.id/orang-tua>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital, Cet. I*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. *Seri Pendidikan Orang Tua: Pengasuhan Positif, Cetakan Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Marani, A. 2017. *Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Jurnal Studia Insania, 5(2), 105–119.
- Muhammad Hayyumas. 2016. *Pola Interaksi Hubungan Orang Tua Dengan Anak di Era Digital (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Interaksi Hubungan Orang Tua dengan Anak di Era Digital Dalam Mengatasi Ketergantungan Anak Terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi Di Era Digital Di Kalangan Komunitas Cinta Anak Solo)*. (Skripsi). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

- Murdoko, E. W. H. 2017. *Parenting With Leadership Peran Orangtua Dalam Mengoptimalkan Dan Memberdayakan Potensi Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rahman, U., Mardhiah, M., & Azmidar, A. 2015. *Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orang Tua dan Kecerdasan Emosional Siswa dengan Hasil Belajar Matematika Siswa*. AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 2(1), 116–130.
- Santosa, E. T. 2015. *Raising Children In Digital Era*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Singgih D. Gunarsa, & Yulia Singgih D. Gunarsa. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja (Cetakan Ke 13)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Surnati. K. 2016. *Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak*. Journal of EST. 2(3) 152-160.
- Tim Pustaka Phoenix. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Baru*. Jakarta: Pustaka Phoenix.
- Tridonanto, A. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.